

PENDAMPINGAN KELUARGA PENDERITA BIBIR SUMBING YKMNU DI RUMAH SINGGAH SYARIFAH ZURAIDAH MUSLIMAT NU

Ifham Choli¹⁾, Rohimah²⁾, Mu'allimah Rodhiyana³⁾

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As Syafi'iyah

Abstrak

Rumah Singgah Syarifah Zuraidah Muslimat NU, Yayasan Kesehatan Muslimat Nahdlatul Ulama (YKMNU) membantu keluarga penderita bibir sumbing melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Selama perawatan dan pemulihan anak mereka yang menderita bibir sumbing, keluarga sering menghadapi masalah psikologis, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk menyediakan pendampingan yang mencakup semua aspek psikososial, pendidikan kesehatan, dan pemberdayaan keuangan keluarga. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi sesi konseling psikologis bagi orang tua. Selain itu, komunitas pendukung dibentuk untuk memberikan ruang berbagi pengalaman dan dukungan moral bagi keluarga penderita bibir sumbing. Evaluasi program menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman dalam perawatan anak, memiliki ketahanan emosional yang lebih baik, dan memperoleh keterampilan tambahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang komprehensif dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga penderita bibir sumbing. Program ini diharapkan dapat terus berlanjut dan direplikasi di rumah singgah lain guna memperkuat sistem dukungan bagi keluarga yang membutuhkan.

Kata kunci: Pendampingan, Keluarga, Bibir Sumbing, YKMNU

Abstract

Halfway house Syarifah Zuraidah Muslimat NU, Nahdlatul Ulama Muslim Health Foundation (YKMNU), helps families with cleft lips through the Community Service Program (PKM). During the treatment and recovery of their children with cleft lips, families often face psychological, social, and economic problems. Therefore, this program aims to provide assistance that covers all aspects of psychosocial, health education, and family financial empowerment. The methods used in this program include psychological counseling sessions for parents. Additionally, the program forms a support community to offer a platform for families with cleft lips to share their experiences and receive moral support. The program evaluation showed that participants experienced increased understanding in child care, had better emotional resilience, and gained additional skills that could improve the economic well-being of families. The results of this activity indicate that comprehensive assistance can improve the quality of life of families with cleft lips. This program is expected to continue and be replicated in other shelters to strengthen the support system for families in need.

Keywords: Mentoring, Cleft Lip Family, YKMNU

Correspondence author: Ifham Choli, Ifhamcholi.fai@uia.ac.id, Bekasi, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Namun, ketika seorang anak lahir dengan kondisi bibir sumbing, orang tua sering kali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Bibir sumbing merupakan kelainan kongenital yang tidak hanya berdampak pada penampilan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan bicara, makan, serta kesehatan psikososial anak. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan emosional, kesulitan ekonomi, serta stigma sosial yang berdampak pada kesejahteraan keluarga (Ulfa & Na'imah, 2020).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi orang tua adalah dampak psikologis dari memiliki anak dengan bibir sumbing. Banyak orang tua mengalami perasaan cemas, khawatir, bahkan merasa bersalah karena anak mereka lahir dengan kondisi tersebut. Tidak sedikit dari mereka yang mengalami stres berkepanjangan akibat tekanan sosial dan ketidakpastian mengenai masa depan anak mereka. Rasa khawatir ini semakin besar ketika mereka harus menghadapi proses pengobatan dan operasi yang memerlukan biaya besar serta perawatan jangka panjang. Dalam beberapa kasus, kondisi psikologis orang tua yang tidak stabil dapat berdampak pada pola asuh anak, yang kemudian berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan sosial anak penderita bibir sumbing (Rochmah et al., 2023).

Selain faktor psikologis, tantangan ekonomi juga menjadi masalah yang sering dihadapi oleh keluarga penderita bibir sumbing. Pengobatan dan prosedur operasi untuk memperbaiki kondisi anak memerlukan biaya yang tidak sedikit. Meskipun beberapa layanan kesehatan menyediakan program bantuan, tidak semua orang tua memiliki akses atau informasi yang memadai mengenai fasilitas tersebut. Orang tua yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali harus menghadapi dilema antara memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pengobatan anak mereka (Koamesah et al., 2021).

Hal ini semakin diperparah jika salah satu orang tua harus mengorbankan pekerjaan atau sumber penghasilan mereka untuk merawat anak secara penuh. Dari segi sosial, stigma masyarakat terhadap penderita bibir sumbing juga menjadi tantangan bagi orang tua. Tidak jarang keluarga menghadapi perlakuan diskriminatif, baik dari lingkungan sekitar maupun dalam institusi pendidikan (Elfiah, 2021).

Anak penderita bibir sumbing sering kali mengalami perundungan (*bullying*) yang dapat berdampak pada kepercayaan diri mereka. Dalam kondisi ini, peran orang tua sangat penting untuk memberikan dukungan emosional serta membangun lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak. Sayangnya, tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengatasi tantangan sosial ini, sehingga pendampingan dan edukasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan (Fessi et al., 2021).

Menghadapi berbagai permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk mendukung orang tua dalam merawat dan mendidik anak dengan bibir sumbing. Pendampingan psikologis, edukasi kesehatan, serta pemberdayaan ekonomi dapat menjadi solusi dalam membantu keluarga menghadapi tantangan ini. Oleh karena itu, program yang memberikan pendampingan bagi orang tua penderita bibir sumbing menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka serta memberikan harapan yang lebih baik bagi masa depan anak-anak mereka.

Orang tua memerlukan akses terhadap informasi yang jelas mengenai tahapan pengobatan dan operasi yang harus dijalani anak. Edukasi mengenai perawatan

pascaoperasi, terapi bicara, serta nutrisi yang tepat sangat penting agar perkembangan anak dapat optimal. Kemudahan akses terhadap layanan kesehatan juga perlu diperkuat melalui sinergi dengan berbagai pihak, termasuk lembaga kesehatan, organisasi sosial, dan pemerintah (Arindra et al., 2015).

Stigma terhadap penderita bibir sumbing masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh banyak keluarga. Kampanye kesadaran dan edukasi masyarakat perlu dilakukan agar lingkungan sekitar lebih menerima dan mendukung anak-anak dengan kondisi ini. Melalui sosialisasi di sekolah, komunitas, dan media sosial, diharapkan diskriminasi dan perundungan terhadap anak dengan bibir sumbing dapat dikurangi. Rumah Singgah Syarifah Zuraidah Muslimat NU berperan sebagai tempat perlindungan sementara bagi keluarga yang sedang menjalani proses pengobatan bibir sumbing di berbagai fasilitas kesehatan. Namun, tantangan yang mereka hadapi tidak hanya terbatas pada aspek medis, tetapi juga mencakup tekanan psikologis, stigma sosial, serta kesulitan ekonomi yang dapat berdampak pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (RAMADHITYA, 2022).

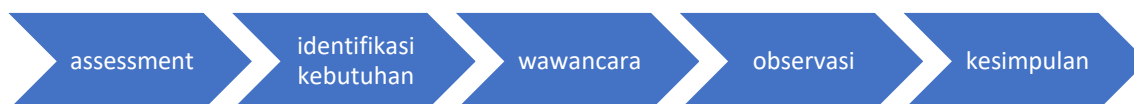
Dengan adanya pendampingan yang tepat, orang tua dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi anak mereka, mengembangkan strategi pengasuhan yang mendukung, serta memiliki ketahanan emosional yang lebih kuat. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan yang lebih baik dan penguatan jejaring sosial dalam komunitas juga dapat membantu orang tua merasa lebih diterima dan tidak sendirian dalam menghadapi tantangan ini. Dengan demikian, pendampingan keluarga penderita bibir sumbing bukan hanya tentang perawatan medis, tetapi juga membangun ekosistem yang mendukung kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Elfiah et al., 2019).

Melalui pendekatan yang menyeluruh ini serta adanya pendampingan dari tim PKM Universitas Islam As Syafi'iyah, diharapkan keluarga penderita bibir sumbing di Rumah Singgah Syarifah Zuraidah Muslimat NU dapat memperoleh dukungan yang mereka butuhkan, baik dari segi medis, psikososial, maupun ekonomi. Pendampingan yang tepat tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memberikan harapan bagi masa depan anak-anak mereka agar dapat berkembang secara optimal dan berdaya di masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan metode pendekatan partisipatif yang melibatkan keluarga penderita bibir sumbing (Yulian et al., 2022).

Langkah awal dalam program ini adalah melakukan *assessment* untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan spesifik keluarga penderita bibir sumbing. Kegiatan ini mencakup:



Gambar 1. Alur Kegiatan

Wawancara dan diskusi dengan orang tua mengenai pengalaman, tantangan, dan harapan mereka.

Observasi langsung terhadap kondisi anak dan lingkungan tempat tinggal sementara di rumah singgah (Singarimbun, 2018).

Pengumpulan data terkait status sosial-ekonomi, tingkat pemahaman kesehatan, serta akses mereka terhadap layanan kesehatan.

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional keluarga melalui kegiatan Konseling individu dan kelompok bagi orang tua untuk mengatasi stres, kecemasan, serta stigma sosial. Sesi terapi psikologis bagi anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kelompok dukungan keluarga, di mana orang tua dapat berbagi pengalaman dan membangun jaringan solidaritas dengan keluarga lain yang memiliki kondisi serupa.

Pemberdayaan ekonomi, Keluarga penderita bibir sumbing yang tinggal di Rumah Singgah Syarifah Zuraidah Muslimat NU sering menghadapi tantangan ekonomi akibat biaya pengobatan yang tinggi serta keterbatasan akses pekerjaan. Oleh karena itu, program pemberdayaan ekonomi menjadi bagian penting dalam pendampingan mereka agar dapat lebih mandiri secara finansial dan tetap memberikan perawatan terbaik bagi anak-anak mereka. Dengan metode ini, diharapkan keluarga penderita bibir sumbing di YKMNU dapat memperoleh dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam mendampingi anak-anak mereka menuju kehidupan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pendampingan yang komprehensif bagi keluarga penderita bibir sumbing di Rumah Singgah Syarifah Zuraidah Muslimat NU. Program ini mencakup edukasi kesehatan, dukungan psikososial, serta pemberdayaan ekonomi, yang dilakukan secara bertahap dengan pendekatan partisipatif.

Tabel 1. Hasil Kegiatan

No	Bentuk Kegiatan	Sasaran Peserta	Hasil yang Dicapai
1	Konseling Psikologis Keluarga	Orang tua pasien bibir sumbing	Meningkatkan kesiapan mental keluarga menghadapi proses operasi
2	Edukasi Kesehatan & Perawatan	Ibu dari pasien pasca operasi	Meningkatnya pemahaman perawatan luka pasca operasi bibir sumbing
3	Pelatihan Gizi Anak	Seluruh penghuni rumah singgah	Meningkatnya semangat dan ketenangan keluarga secara spiritual

Edukasi Kesehatan dan Pendampingan Psikologis

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim Universitas Islam As-Syafi'iyah di Rumah Singgah Syarifah Zuraidah Muslimat NU bertujuan untuk memberikan pendampingan komprehensif kepada keluarga penderita bibir sumbing. Fokus utama dalam kegiatan ini adalah edukasi kesehatan bagi orang tua dan anak serta pendampingan psikologis untuk meningkatkan kesejahteraan mental mereka. Program ini dirancang untuk membantu keluarga dalam memahami kondisi bibir sumbing,

meningkatkan keterampilan perawatan pascaoperasi, serta mengatasi stigma sosial yang sering mereka hadapi (Indah Wasliah, Syamdarniati, 2020).



Gambar 1. Pendampingan Anak Edukasi Kesehatan dan Perawatan

Salah satu tantangan terbesar bagi keluarga penderita bibir sumbing adalah merawat anak mereka setelah operasi. Tim medis dari Universitas Islam As-Syafi'iyah memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai cara membersihkan luka operasi, mengenali tanda-tanda infeksi, serta memberikan perawatan yang optimal selama masa pemulihan. Dalam praktiknya, orang tua diajarkan cara membersihkan area bekas operasi dengan benar, memilih makanan yang sesuai untuk anak mereka, serta memberikan perhatian ekstra dalam proses penyembuhan.

Anak-anak dengan bibir sumbing sering mengalami kesulitan makan, terutama setelah menjalani operasi. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan panduan mengenai asupan gizi yang tepat, termasuk makanan lunak yang mudah dikonsumsi, makanan tinggi protein untuk mempercepat penyembuhan, serta suplemen yang bisa membantu pertumbuhan anak secara optimal (Triarningsih et al., 2023).

Selain edukasi kesehatan, tim Universitas Islam As-Syafi'iyah juga memberikan pendampingan psikologis bagi keluarga penderita bibir sumbing. Pendampingan ini dilakukan untuk membantu mereka mengatasi tekanan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, serta menghadapi stigma sosial yang sering dialami oleh anak dan keluarga mereka. Banyak orang tua penderita bibir sumbing mengalami stres, kecemasan, bahkan perasaan bersalah atas kondisi anak mereka. Oleh karena itu, tim psikolog memberikan sesi konseling individu dan kelompok yang memungkinkan mereka untuk membuka diri, berbagi pengalaman, serta mendapatkan dukungan emosional dari sesama orang tua yang mengalami hal serupa.

Dalam sesi ini, terungkap bahwa sebagian besar orang tua merasa khawatir terhadap masa depan anak mereka, terutama dalam aspek sosial dan pendidikan. Tim pengabdian membantu mereka memahami bahwa dengan dukungan yang tepat, anak-anak dengan bibir sumbing bisa tumbuh dan berkembang secara optimal seperti anak-anak lainnya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi anak penderita bibir sumbing adalah rasa minder dan kurang percaya diri akibat perbedaan fisik mereka. Beberapa anak mengalami pengalaman negatif seperti diejek atau dikucilkan oleh teman-temannya, yang menyebabkan mereka menarik diri dari lingkungan sosial (Insani et al., 2021).



Gambar 2. Pendampingan Psikologis pada Orang Tua

Untuk mengatasi masalah ini, tim Universitas Islam As-Syafi'iyah mengadakan terapi bermain dan pelatihan komunikasi bagi anak-anak penderita bibir sumbing. Dalam sesi ini, mereka diajarkan bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, mengekspresikan diri dengan percaya diri, serta menghadapi ejekan atau stigma dengan cara yang positif. Selain itu, orang tua juga diberikan pemahaman mengenai cara mendukung anak mereka secara emosional dan membangun pola asuh yang lebih inklusif dan suportif.

Setelah dilakukan serangkaian kegiatan edukasi kesehatan dan pendampingan psikologis, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesiapan keluarga dalam merawat anak dengan bibir sumbing. Berdasarkan survei evaluasi yang dilakukan oleh tim. Sebanyak 75% orang tua merasa lebih percaya diri dalam menghadapi stigma sosial. 50% orang tua mulai aktif dalam komunitas dukungan keluarga untuk saling berbagi pengalaman dan motivasi.

Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi sering kali menjadi salah satu tantangan terbesar bagi keluarga penderita bibir sumbing, terutama mereka yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Biaya perawatan medis, operasi, terapi, serta kebutuhan sehari-hari menjadi beban yang cukup berat bagi keluarga yang memiliki anak dengan kondisi ini. Selain itu, faktor sosial dan psikologis juga mempengaruhi kondisi keluarga, di mana banyak orang tua yang mengalami stres karena keterbatasan finansial mereka dalam memberikan perawatan terbaik bagi anak-anaknya (Hanum & Safuridar, 2018).

Sebagai bagian dari program Pendampingan Keluarga Penderita Bibir Sumbing, Tim Universitas Islam As-Syafi'iyah tidak hanya memberikan edukasi kesehatan dan pendampingan psikologis, tetapi juga berupaya meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Banyak keluarga penderita bibir sumbing berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga biaya pengobatan, perawatan pascaoperasi, dan terapi jangka panjang menjadi beban finansial yang cukup berat.

Aspek kunci dari efektifitas program ini adalah pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal. Dalam sesi pelatihan, para peserta diajarkan berbagai keterampilan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka, seperti pembuatan makanan ringan, kerajinan tangan, serta pemanfaatan media sosial untuk pemasaran produk. Banyak peserta yang sebelumnya tidak memiliki keahlian dalam bidang usaha kini mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang layak jual dan memiliki daya saing di pasaran.

Salah satu langkah utama dalam pemberdayaan ekonomi adalah meningkatkan keterampilan orang tua, terutama ibu-ibu, agar dapat menjalankan usaha secara mandiri.

Tim pengabdian menyelenggarakan berbagai pelatihan keterampilan yang berbasis pada potensi lokal dan permintaan pasar. Banyak ibu-ibu peserta program memiliki keahlian dasar dalam memasak, sehingga tim pengabdian mengadakan pelatihan serta mendorong para ibu dalam pembuatan makanan ringan dan olahan rumahan (Ramandhita et al., 2024).

Setelah beberapa bulan pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi, terjadi peningkatan signifikan dalam kemandirian ekonomi keluarga peserta. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, sekitar 70% peserta berhasil menjalankan usaha kecil dengan pendapatan tambahan antara Rp500.000 hingga Rp2.000.000 per bulan. Pendapatan ini sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk biaya perawatan anak dengan bibir sumbing. Dengan adanya kegiatan dan edukasi peningkatan ekonomi kreatif.

Program Pemberdayaan Ekonomi Keluarga yang dilakukan oleh Tim Universitas Islam As-Syafi'iyah di Rumah Singgah Syarifah Zuraidah Muslimat NU telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi keluarga penderita bibir sumbing. Dengan adanya pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta akses pemasaran dan modal, banyak keluarga yang sebelumnya mengalami kesulitan ekonomi kini lebih mandiri dan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dampak dari program ini tidak hanya terlihat dari segi finansial, tetapi juga dari aspek psikologis dan sosial. Banyak ibu-ibu yang sebelumnya merasa tidak percaya diri dan bergantung sepenuhnya pada penghasilan suami, kini lebih mandiri dan memiliki peran aktif dalam membantu perekonomian keluarga. Mereka merasa bahwa memiliki usaha sendiri tidak hanya membantu dalam hal keuangan, tetapi juga memberikan kebanggaan dan rasa percaya diri yang lebih besar.



Gambar 1. Selesai Kegiatan Sesi Doa Bersama

SIMPULAN

Program Pendampingan Keluarga Penderita Bibir Sumbing yang dilaksanakan oleh Tim Universitas Islam As-Syafi'iyah di Rumah Singgah Syarifah Zuraidah Muslimat NU telah memberikan dampak yang sangat positif bagi keluarga yang terlibat. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mencakup edukasi kesehatan, pendampingan psikologis, serta pemberdayaan ekonomi, sehingga mampu memberikan solusi yang holistik dan berkelanjutan bagi keluarga penderita bibir sumbing. Program ini juga telah berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga penderita bibir sumbing melalui kegiatan pemberdayaan ekonomi. Pelatihan keterampilan yang diberikan, seperti pembuatan makanan ringan, kerajinan tangan, dan pemasaran digital, telah membuka

peluang usaha bagi keluarga peserta. Banyak dari mereka yang sebelumnya mengalami kesulitan ekonomi kini mulai memiliki sumber penghasilan tambahan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk biaya perawatan anak mereka.

Kegiatan ini berhasil:

1. Meningkatkan kesiapan mental dan emosional keluarga dalam mendampingi anak menjalani proses medis.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam perawatan pasca operasi dan pemenuhan gizi anak.
3. Memperkuat aspek spiritual dan solidaritas sosial, yang memperkuat jejaring dukungan antar keluarga pasien.
4. Menciptakan ekosistem rumah singgah yang suportif sebagai tempat pemulihan yang holistik bagi pasien dan keluarganya.

Pendampingan dalam pengelolaan usaha dan pemasaran produk juga telah membantu peserta untuk mengembangkan bisnis kecil mereka secara lebih profesional dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arindra, P. K., Prihartiningsih, P., & Rahardjo, B. D. (2015). Penatalaksanaan Repair Palatoplasty dengan Teknik Furlow Double Opposing Z Plasty. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/majkedgiind.8856>
- Elfiah, U. (2021). Analisis Kejadian Sumbing Bibir Dan Langit: Studi Deskriptif Berdasarkan Tinjauan Geografis. *Jurnal Rekonstruksi Dan Estetik*, 6(1). <https://doi.org/10.20473/jre.v6i1.26715>
- Elfiah, U., Arif, A., & Kushariyadi, K. (2019). Pendampingan Keluarga dan Penderita Sumbing Bibir dan Langit-Langit Terhadap Penatalaksanaan Operasi Menggunakan Strategi Social Marketing Volunteer. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(2). <https://doi.org/10.22146/jpkm.33524>
- Fessi, R. Al, Muharram, R. A., Mulyawan, I., Mahardhika, P., Nuraeni, A., & Aghasy, A. Z. Z. (2021). Sosialisasi Prosedur Pelaksanaan Bakti Sosial Bibir Sumbing dan Lelangit di Daerah Terpencil di Indonesia. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.54082/jamsi.128>
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1). <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>
- Indah Wasliah, Syamdarniati, D. A. (2020). Pemberian Edukasi Kesehatan tentang Pencegahan Diare pada Anak Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Agung Kota Mataram, NTB. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 2(1).
- Insani, M. F., Rusmana, A., & Hakim, Z. (2021). Kecemasan Orangtua Terhadap Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas Intelektual di SLB C Bina Asih Cianjur. *Jurnal ilmiah rehabilitasi sosial (rehsos)*, 3(1). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v3i1.377>
- Koamesah, g. T., ongowidjojo, o., & alvianto, d. (2021). Dinamika stres pengasuhan pada orangtua dengan anak bibir sumbing. *Psychopreneur journal*, 5(2). <https://doi.org/10.37715/psy.v5i2.2276>

- Ramadhitya, a. (2022). Aspek psikologis orangtua dengan anak penderita sumbing bibir dan langit-langit: narrative inquiry. *Repository.unej.ac.id*.
- Ramandhita, a. A., chandra, d., muhammad, f., & dzaljad, r. G. (2024). Pemberdayaan ekonomi keluarga bapak amar sumarodin melalui pengembangan usaha bakso ikan tusuk. *Jurnal pengabdian masyarakat inovasi indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.54082/jpmii.295>
- Rochmah, y. S., rahman, e. F., & kusnata, j. (2023). Efektifitas metode penyuluhan dengan audiovisual tentang bibir sumbing pada ibu-ibu posyandu kelurahan sondolwetan banyumanik semarang. *Jurnal pengabdian masyarakat dentmas*, 1(1). <https://doi.org/10.30659/dentmas.1.1.1-7>
- Singarimbun, i. (2018). Pedoman wawancara penelitian: proses dan tahapannya | sosiologis.com. In *referensi ilmu sosial di era digital*.
- Trianingsih, e., hasanah, u., lestariana, s., & adzkia, n. D. (2023). Gangguan berbahasa pada remaja usia delapan belas tahun akibat bibir sumbing: perspektif fonologi. *Jos.unsoed.ac.id*, 3(1).
- Ulfa, m., & na'imah, n. (2020). Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: journal on early childhood*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Yulian, j., ahmad adi, s., & siti rachmi, i. (2022). Pendekatan partisipatif dalam program bahari sembilang mandiri sebagai upaya peningkatan inisiatif lokal. *Jurnal locus penelitian dan pengabdian*, 1(7). <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>